

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
SISWA KELAS IV SDN 21 LIMO KAUM**

Zahra Tiara Putri¹, Nur Azmi Alwi²

^{1,2}PGSD FIP Universitas Negeri Padang

¹zahratiaraputri29@gmail.com, ²nurazmialwi@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the problem of students' low speaking skills at SDN 21 Limo Kaum. The aim of this research is to improve students' speaking skills by using a cooperative type learning model Jigsaw. This research is classroom action research (PTK) which uses qualitative and quantitative approaches. Implemented in two cycles, consisting of Cycle I and Cycle II. In cycle I it was carried out in two meetings and cycle II in one meeting. In each cycle there are four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were 23 class IV students at SDN 21 Limo Kaum and the object of the research was the students' speaking skills. The results of the research showed that there was an increase in students' speaking skills, before the action was implemented the average speaking skill of class IV students at SDN 21 Limo Kaum was 59. After the action was implemented, namely cycle I, the average speaking skill of students increased to 68.5, which results did not meet the criteria. minimum completeness, then cycle II actions are carried out. In cycle II students' speaking skills increased to 77.6. Based on these results it can be concluded that with the cooperative learning model type Jigsaw can improve the speaking skills of class IV students at SDN 21 Limo Kaum.

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang dari masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa di SDN 21 Limo Kaum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri atas siklus I dan Siklus II. Pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Di dalam setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 21 Limo Kaum yang berjumlah 23 orang serta objek penelitiannya adalah keterampilan berbicara siswa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa, sebelum dilaksanakannya tindakan rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 21 Limo Kaum ialah 59 setelah dilaksanakannya tindakan siklus I rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 68,5 yang mana hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal maka dilaksanakanlah tindakan siklus II. Pada siklus II keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 77,6. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 21 Limo Kaum.

A. Pendahuluan

Salah satu aktivitas sehari-hari manusia adalah berbicara. Berbicara terjadi ketika seseorang ingin secara langsung atau tidak langsung mengkomunikasikan konsep, pengetahuan, atau pesan kepada individu lain. Berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat.

Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan (Suhartono). Berbicara adalah salah satu keterampilan yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, menyimak. Sebab untuk menyampaikan pesan, pendapat, perasaan dan segala kondisi emosional, manusia setidaknya harus mampu berbicara. Berbicara merupakan suatu kompetensi yang dapat dicapai melalui belajar dan berlatih. Sedangkan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan penting karena dapat menentukan keberhasilan dari suatu

komunikasi. Keterampilan berbicara yang baik dapat menghasilkan suatu komunikasi yang baik pula. Setiap orang memiliki kemampuan untuk berbicara tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar (Marzuqi, 2019).

Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan materi yang penting diajarkan di sekolah. Sebab melalui pembelajaran berbicara diharapkan siswa mampu mengungkapkan/menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaannya dengan baik. Akan tetapi, pembelajaran berbicara belum diajarkan sebagaimana mestinya sesuai tuntutan kurikulum. Pembelajaran berbicara sebaiknya dilakukan melalui latihan, bukan dengan menyuguhkan teori-teori berbicara. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan melaksanakan penilaian. Teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan berbicara siswa adalah dengan cara menugaskan kembali sesuai dengan apa yang hendak dinilai (Mohammad Fikri Maulana, 2023).

persoalan paling serius pada siswa dalam bidang berbicara saat ini

adalah jika mereka diminta berbicara di depan umum, mereka akan diam dan garuk-garuk kepala. Akan tetapi, jika diminta diam mereka akan berbicara (berbisik-bisik) dengan temannya. Mereka akan berbicara dengan teman atau orang-orang di sekelilingnya. Kondisi yang demikian dijumpai tidak hanya pada siswa-siswi saja, kondisi seperti itu juga kerap ditemukan di kalangan orang dewasa. Bangsa kita tidak mampu berbicara di depan umum dengan baik, juga terlihat bahwa metode yang masih banyak digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya kegiatan diskusi antara siswa dan guru, selain itu untuk menunjang pembelajaran hanya memanfaatkan buku panduan dan papan tulis untuk membantu proses pembelajaran. Serta siswa juga belum bisa berbahasa Indonesia dengan lancar. Penyebab tentang pengabaian pembelajaran berbicara adalah karena adanya anggapan yang menyatakan bahwa siswa di Indonesia sudah lancar berbicara. Siswa-siswa dinyatakan sudah mampu berkata-kata dengan baik, mampu bercerita, mampu mengungkapkan keinginannya, mampu membantah, bahkan sudah

mampu untuk ribut dan bertengkar. Oleh karena itu, maka materi pelajaran berbicara tidak perlu lagi diajarkan. Alasan tersebut tidaklah benar. Siswa-siswa belum memiliki keterampilan berbicara. Yang dimiliki siswa saat ini adalah kelancaran berbicara bukan keterampilan berbicara. Sedangkan yang diajarkan di sekolah adalah kelancaran berbicara bukan keterampilan berbicara (Ramadanu & Simanjuntak, 2023)

Salah satu komponen kunci pengembangan bahasa bagi siswa SD adalah kemampuan berbicara. Agar siswa mendapatkan informasi dan pengalaman, berbicara sangat penting. Keahlian dan pengalaman berbicara siswa akan berguna ketika mereka ingin menjelaskan konsep kepada orang lain. Ketika mereka ingin berkomunikasi dengan orang lain, siswa dapat memilih pilihan kata yang tepat dan menggunakannya. Siswa dapat mengekspresikan ide dan pendapat mereka secara lisan dengan cara yang sopan dan sesuai.

Mengatasi permasalahan terkait kurangnya keterampilan berbicara pada siswa tersebut, guru telah melakukan berbagai model pembelajaran seperti diskusi, tanya

jawab, namun keterampilan berbicara siswa belum bagus. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*. Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi maksimal. Keuntungan Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan memberi siswa tanggung jawab untuk mengajarkan dan belajar saat bersamaan, mereka sudah memperbaharui kemampuan mereka dalam mengajar dan mencari jawaban. Kemampuan berbicara mereka akan terasah dengan model ini (Germilasmawani, 2019).

Model pembelajaran kolaboratif tipe *Jigsaw* adalah strategi belajar kelompok di mana setiap anggota tim bertanggung jawab untuk memahami dan berbagi bagian tertentu dari materi belajar dengan anggota tim lainnya. Siswa SD dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan menggunakan model ini. *Jigsaw learning* dapat diartikan sebagai sistem pengajaran yang

memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama sesama peserta didik dengan kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas yang struktur (Nahgiyah, 2019). Metode *Jigsaw* dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Dalam *Jigsaw*, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berbahasa. (Miftahul Huda, 2013)

Di dalam model pembelajaran tipe ini, siswa akan menjadi pusat dari pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sebagai pusat kegiatan, siswa akan berdiskusi dengan kelompoknya sehingga akan meningkatkan kesempatan dan frekuensi berbicara siswa. Tentunya ini akan melatih keterampilan berbicara siswa.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif

dipergunakan untuk mengamati fenomena yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik yang berasal dari pemahaman peserta didik. Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Menurut Imam Suyitno (2013: 11) penelitian tindakan kelas atau yang lebih dikenal dengan sebutan PTK merupakan studi sistematis yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut (Arief, 2014).

Penelitian dilakukan di sekolah negeri tepatnya di UPT SDN 21 Limo Kaum, Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT SDN 21 Limo Kaum. Jumlah siswa sebanyak 23 orang, terdiri dari 15 laki-laki dan 8 perempuan. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah keterampilan

berbicara siswa kelas IV SD N 21 Limo Kaum.

Pada prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan sesuai siklus yaitu: perancangan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh dari tes berbicara yang dilakukan peserta didik. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kondisi Awal

Peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam hal keterampilan berbicara. Sebagian besar siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat ke dalam kalimat yang benar. Belum terbiasa dan terlatih berbicara di depan umum membuat siswa cenderung malu dan kurang percaya diri untuk melakukannya. Rasa takut berbuat salah dan kurangnya minat dalam

pembelajaran keterampilan berbicara juga menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa. Kurangnya pembelajaran keterampilan berbicara membuat siswa kurang menguasai. Daftar nilai keterampilan berbicara siswa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada pratindakan.

Tabel 1. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pratindakan

D	NAMA SISWA	NILAI
1	AY	65
2	ALP	60
3	AA	57
4	AH	62
5	BAA	58
6	GAS	57
7	HD	63
8	HR	55
9	JPD	61
10	KS	60
11	KSA	68
12	MDZ	55
13	MD	58
14	MH	58
15	MK	60
16	MRR	59
17	NKK	60
18	NSP	63
19	NA	57
20	PK	58
21	RP	58
22	RAS	55
23	SS	57
JUMLAH		1364
RATA-RATA		59

Berdasarkan hasil pratindakan di atas, dapat lihat bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 21 Limo Kaum masih rendah, yaitu hanya sebesar 59. Nilai rata-rata keterampilan berbicara ini merupakan nilai yang terendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan berbahasa Indonesia lainnya. Nilai tersebut belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 75. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat berperan aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan dapat mengatasi permasalahan siswa dalam keterampilan berbicara.

B. Siklus I

a. Perancangan Tindakan Siklus I

Setelah menganalisis hasil pengamatan, peneliti dan guru kelas IV merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Dari diskusi yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 21 Limo Kaum memperoleh hasil perencanaan siklus I sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Kamis 19 September 2024, Senin 23 September 2024, dan Selasa 24 September 2024.
- 2) Peneliti menyusun modul ajar untuk pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Materi yang akan diajarkan pada pertemuan pertama dan kedua yaitu tentang unsur intrinsik dan komponennya, pada pertemuan ketiga tentang mencari unsur intrinsik pada cerita yang telah dibaca.
- 3) Peneliti menyiapkan materi yang akan diajarkan. .
- 4) Peneliti menyiapkan lembar penilaian pembelajaran

keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

- 5) Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti menginformasikan kepada guru tentang langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari dua kali pertemuan yaitu Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 19 September 2024. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini tentang unsur intrinsik dan komponennya. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada pertemuan pertama ini dimulai pukul 10.45 setelah waktu istirahat dan berakhir pukul 12.00

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 23 September 2024. Materi yang diajarkan masih sama dengan pertemuan pertama yaitu mengenai unsur intrinsik

dan komponennya. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada pertemuan kedua ini dimulai setelah melaksanakan kegiatan rutin upacara bendera yaitu sekitar pukul 08.30 hingga pukul 09.40.

c. Observasi

Observasi terhadap guru dan siswa selama melakukan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa ketika pembelajaran berlangsung pada siklus I, terlihat bahwa respon pertama siswa saat pertama kali guru menginformasikan kegiatan pembelajaran berbicara melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sudah cukup baik. Siswa terlihat bersemangat untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan. Namun, setelah proses pembelajaran dilakukan terlihat semangat siswa mulai berkurang. Siswa kurang memberikan respon yang baik selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam

membentuk kelompok, terlihat beberapa siswa cukup sulit untuk dikondisikan dan membuat suasana di dalam kelas menjadi ribut dan kurang kondusif. Hasil observasi ini membuktikan bahwa pada siklus I, kebanyakan siswa masih cenderung takut untuk berbicara.



Gambar 1. Kegiatan belajar siswa dalam kelompok ahli

Di siklus I ini, siswa terlihat kurang percaya diri karena belum terbiasa diberi tugas untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada teman-temannya. Hal ini membuat kelancaran dan ketepatan dalam berbicara siswa menjadi rendah. Kata kata yang digunakan oleh siswa masih kurang bervariasi meskipun guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan materi menggunakan bahasa

masing-masing. Banyak siswa yang masih merasa malu sehingga pada saat membaca maupun berbicara, kenyaringan suara masih rendah. Tidak hanya itu, rasa malu yang dimiliki oleh siswa ini juga membuat siswa menjadi tidak tenang ketika berbicara.

Tabel 2. Data deskripsi keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa pada siklus 1

NO	IA SISWA	NILAI
1	AY	73,5
2	ALP	69
3	AA	65
4	AH	71,5
5	BAA	65
6	GAS	64
7	HD	72
8	HR	63,5
9	JPD	71,5
10	KS	70,5
11	KSA	75,5
12	MDZ	64,5
13	MD	68,5
14	MH	66
15	MK	68,5
16	MRR	69,5
17	NKK	70
18	NSP	71,5
19	NA	69
20	PK	66,5
21	RP	68
22	RAS	67,5
23	SS	66
JUMLAH		1576,5
RATA-RATA		68,54348

Untuk melihat perbandingan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 21 Limo Kaum dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Perbandingan nilai keterampilan berbicara siswa.

Kelas	Nilai rata rata	
	Pra-tindakan	Siklus I
IV	59	68,5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan siklus I, siswa mengalami peningkatan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 9,5 dari kondisi awal 59 meningkat menjadi 68,5.

d. Refleksi

Setelah melakukan tindakan siklus I, peneliti melihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang terjadi dari pratindakan sampai siklus I. terdapat beberapa kelebihan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, diantaranya:

- 1) Siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran berbicara. peneliti
- 2) Guru sudah melakukan pembelajaran sesuai rencana, namun siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

Selain terdapat kelebihan dalam proses pembelajaran pada siklus I terdapat kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

- 1) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Sulitnya berinteraksi antara anggota kelompok karena perbedaan dalam kemampuan akademisnya.
- 3) Suasana kelas kurang kondusif dan terjadi keributan saat masing-masing siswa membentuk kelompok dan mempelajari materi yang didapat,
- 4) Kurangnya rasa tanggung jawab anggota kelompok terhadap bagian materinya masing-masing, sehingga ada siswa yang tidak mau mengajar teman-temannya dalam satu kelompok.
- 5) Pada umumnya siswa belum dapat memanfaatkan waktu. Hal

ini karena siswa tidak memikirkan betapa terbatasnya waktu yang tersedia sehingga mereka kurang bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk mengatasinya pada siklus berikutnya perlu ditekankan kepada siswa pentingnya memanfaatkan waktu.

- 6) Siswa masih merasa takut, malu, dan kurang percaya diri untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya.
- 7) Ketika siswa menyampaikan materi yang telah dipelajarinya di kelompok ahli kepada teman-temannya di kelompok asal, teman-temannya lebih banyak yang asyik bermain sendiri dan ada juga yang tetap sibuk menghafal materi yang ditugaskan kepadanya dan tidak memperhatikan teman yang sedang menyampaikan materi.

Rata-rata hasil tes berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, yakni hanya 68,5 sehingga tindakan akan dilanjutkan ke siklus II.

e. Revisi

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul, guru dan peneliti merencanakan langkah-langkah yang akan diterapkan pada siklus II sebagai berikut.

- a) Mengontrol aktivitas siswa dalam kelompok agar diskusi dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.
- b) Menciptakan suasana kondusif selama pembelajaran berlangsung dengan peran aktif guru dalam mengkondisikan kelas.
- c) Memantau setiap aktivitas siswa agar terarah sesuai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- d) Pemberian reward kepada siswa agar lebih termotivasi dan berani menyampaikan materi pembelajaran serta mau mengeluarkan pendapatnya.

C. Siklus II

a. Perancangan Tindakan Siklus II

Proses pembelajaran berbicara pada siklus II ini, rencananya akan dilakukan

dengan beberapa langkah perbaikan pada tindakan siklus I, yaitu:

- 1) Siswa yang belum aktif berdiskusi, perlu dibangkitkan semangatnya sehingga diskusi yang dilaksanakan bermanfaat untuk menyempurnakan hasil kerjanya.
- 2) Guru menciptakan situasi belajar yang menyenangkan agar siswa semakin berminat dalam mengikuti pelajaran sehingga akan lebih meningkatkan keaktifannya.
- 3) Guru selalu memberikan arahan dan perhatian pada siswa agar mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Untuk memotivasi siswa agar tidak takut atau malu saat melakukan praktik berbicara di depan kelas, guru bisa melakukannya dengan sekedar memberikan tepuk tangan, reward berupa pujian seperti: bagus sekali, baik sekali atau memberikan alat tulis

saat merekognisi kelompok peraih skor tertinggi.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II
Pelaksanaan Tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa 24 September 2024 berlangsung selama dua jam pelajaran.

c. Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus II, keterampilan berbicara siswa terlihat lebih meningkat. Siswa semakin menunjukkan respon yang baik tidak hanya di awal proses pembelajaran tetapi siswa juga menunjukan sikap yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Perhatian siswa terhadap guru sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Siswa telah menunjukkan respon yang baik pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru.



Gambar 2. Kegiatan Proses pembelajaran pada siklus II

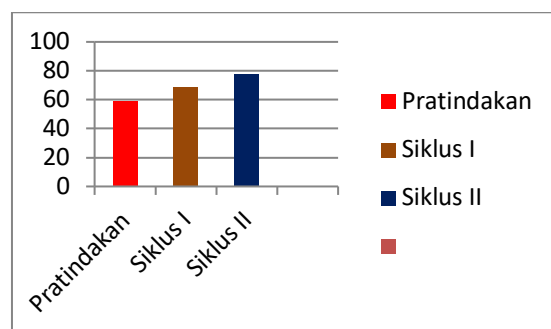
Siswa lebih patuh dalam mengikuti pembelajaran sesuai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini juga berdampak pada penguasaan materi pembelajaran oleh siswa. Keseriusan dalam belajar membuat siswa banyak menguasai materi pembelajaran. Pilihan kata setiap siswa juga terlihat lebih baik. Secara keseluruhan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat berjalan dengan lancar dan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* membuat siswa lebih berani dalam berbicara. Siswa tergolong pemalu dan pendiam di dalam kelas pun mulai terbiasa untuk berbicara dengan baik.

Tabel 10 . Data hasil observasi keterampilan berbicara siswa pada siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	AY	85
2	ALP	77
3	AA	77
4	AH	80
5	BAA	76
6	GAS	75
7	HD	80
8	HR	75
9	JPD	79

10	KS	80
11	KSA	86
12	MDZ	74
13	MD	79
14	MH	73
15	MK	77
16	MRR	77
17	NKK	78
18	NSP	80
19	NA	76
20	PK	75
21	RP	78
22	RAS	76
23	SS	74
JUMLAH		1787
RATA-RATA		77,69565

peningkatan dari kondisi awal hingga siklus II sebesar 18,6. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 3 . Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Untuk mengetahui lebih jelasnya peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa

Kelas	Nilai Rata Rata		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
IV	59	68,5	77,6

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan siklus II, siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang pada pratindakan ke siklus I yaitu 59 menjadi 68,5 dengan peningkatan sebesar 9,5. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,1 dari 68,5 menjadi 77,6. Jadi

d. Refleksi

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru pada akhir siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah berjalan sesuai rencana. Siswa terlihat lebih antusias, aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami kemajuan dan terlihat lebih baik dari siklus I, hal ini terlihat pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Respon siswa terhadap pembelajaran cukup memuaskan. Kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dapat diatasi. Meskipun terdapat peningkatan, tidak dapat dipungkiri bahwa masih diperlukannya perbaikan dalam hal kelancaran siswa dalam berbicara serta pembiasaan siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari agar siswa tidak kaku dan terpengaruh oleh dialek dalam berbicara.

3.2 Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDNegeri 21 Limo Kaum. Hal diatas dapat dilihat dari peningkatan keterampilan berbicara siswa yaitu nilai rata-rata kelas pada pratindakan sebesar 59 kemudian pada siklus I menjadi 68,5 dan pada siklus II menjadi 77,6.

Berdasarkan hasil observasi pada pratindakan, rata-rata keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya aktif dalam

mengikuti pembelajaran berbicara. Setelah dilakukan tindakan hasilnya sudah mengalami peningkatan. Pada siklus I, keterampilan berbicara siswa sudah mulai terlihat walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat belum mampu meningkatkan keterampilan berbicara yang dimiliki. Dari pengamatan tindakan pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan di dalam pelaksanaan tindakan, tetapi pada siklus II guru sudah bisa mengatasi kelemahan tersebut.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 21 Limo Kaum. Hasil yang didapat setelah pelaksanaan siklus II yaitu sebanyak 20 siswa dari jumlah siswa telah mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan baik dan sisanya yaitu sekitar 3 siswa dari jumlah siswa yang belum mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, D. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Gambar*.
- Aufa, F. N. (2020). *Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*

Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana.

- Bulan, I. Y. K. (n.d.). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas IV SDN 1 Blunyanan.*
- Fahrudin, A. (2017). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.*
- Germilasmawani, G. (2019). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas VII A SMP N 14 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 292. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.647>
- Harnani, & Samhati, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VII. *J-Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1–10.
- Harsini. (2017). Pengelolaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD.
- Janattaka, N. d. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas \$ SDN 1 Jimbung Klaten.*
- Karocop. (2017). *The Effects of Using Jigsaw Method Based on Cooperative Learning Model in the Undergraduate Science Laboratory Practices.*
- Lusiana Dewi, D. (2008). *Penerapan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita.*
- Marlina, J., Sdn, S., Humbang, H., & Sumatera Utara, H. (2021). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menyampaikan Informasi Berdasarkan Teks Nonfiksi Melalui Metode Kooperatif Jigsaw.*
- Marzuqi, I. (2019). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.*
- Mesie Sostenes, J. (2023). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IV.* 8(1), 478–487.
- Mohammad Fikri Maulana, D. D. M. Z. . (2023). *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Berbantuan Media Scrapbook Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar.* 09(September).
- Nahgiyah, E. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 201. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17370>
- Nugraha, d. (2016). *Interaction Between the Type of School and Learning Outcomes in Student's Soft Skills Enhancement through Cooperative Learning Model*